

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dinilai dapat memberikan gambaran realitas yang komprehensif mengenai manajemen pembiayaan pembangunan fasilitas pendidikan di sekolah dasar. Alasan lain mengapa memilih metode penelitian kualitatif karena penelitian ini banyak melakukan interpretasi atas pendapat responden dan dapat mengungkap fenomena (Strauss, 2003).

Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Marshall dan Rossman, 1995). Selain itu, metode penelitian kualitatif lebih dipahami sebagai metode yang datanya berupa pernyataan-pernyataan atau data yang dihasilkan berupa data deskriptif mengenai subjek yang diteliti, yaitu berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan, naturalistik, karena situasi lapangan bersifat natural atau wajar sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi, diatur eksperimen atau tes (Raco, 2017).

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. (Sugiyono, 2016).

Creswell (2014) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang mendasar pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada metode ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Sedangkan, Satori & Komariah (2013) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang penting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal penting tersebut berupa kejadian/fenomena/gejala sosial dibalik makna kejadian tersebut.

Metode penelitian kualitatif digambarkan sebagai suatu tradisi teknik penelitian juga filsafat pengetahuan. McMillan & Schumacher (2010) menyatakan

bahwa “*there are many terms associated with qualitative research, such as field research, naturalistic, participant observation, ecological, constructivist, interpretivist, ethno-methodology and case study*”.

Kemudian, Denzin dan Lincoln (2009) menjelaskan bahwa:

Penelitian kualitatif merupakan brikolase yaitu serangkaian praktik yang disatupadukan dan disusun secara rapi sehingga menghasilkan solusi bagi persoalan dalam situasi nyata. Penelitian kualitatif, menurutnya menghasilkan sebuah ciptaan yang kompleks, padat, reflektif, dan mirip klip yang mewakili citra, pemahaman, dan interpretasi peneliti mengenai dunia atau fenomena yang sedang dianalisis.

Pemahaman fenomena yang menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tersebut sesuai dengan pemikiran Myers (2009) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada tulisan (*a focus on text*) dan penelitian kuantitatif berfokus pada angka-angka (*a focus on numbers*). Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda. Menurut Myers (2009) ada delapan jenis pendekatan penelitian kualitatif, yakni: 1) *action research*; 2) *case study research*; 3) *ethnography*; 4) *grounded theory*; 5) *semiotics*; 6) *discourse analysis*; 7) *hermeneutics*; dan 8) *narrative and metaphor*.

Cresswell (2014) menyebutkan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menyandarkan diri pada pandangan responden, bertanya dengan mendalam, mengumpulkan data berupa “kata” dari responden, menggambarkan dan menganalisis data tersebut serta melakukan penyelidikan secara subyektif.

Berdasarkan definisi di atas peneliti memandang bahwa pemilihan metode kualitatif pada penelitian ini merupakan upaya peneliti dalam rangka menghasilkan konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap semua fenomena yang diamati secara utuh (holistik), mengingat tujuan utama peneliti adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menekankan pada perolehan deskripsi yang lengkap mengenai manajemen pembiayaan pembangunan fasilitas di sekolah dasar. Salah satu yang mendorong peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah ketertarikan peneliti terhadap yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016) bahwa penelitian kualitatif berperan membuktikan,

memperdalam, memperluas, memperlemah, dan menggugurkan data kualitatif yang telah diperoleh pada tahap awal.

Selain itu alasan lain yang mendorong peneliti memilih metode kualitatif adalah karena merujuk pada pendapat Creswell (2014) bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Eksploring a problem and developing a detailed understanding of a central phenomenon;*
2. *Having the literature review play a minor role but justify the problem;*
3. *Stating the purpose and research questions in a general and broad way so as to the participants exsperiences;*
4. *Collecting data based on words from a small number of individuals so that the participants views are obtained;*
5. *Analyzing the data for description and themes using text analysis and interpreting the larger meaning of the findings;*
6. *Writing the report using flexible, emerging structures and evaluative criteria, and including the researchers subjective reflexivity and bias.*

Mengamati pendapat tersebut dapat dimaknai secara lebih umum bahwa metode kualitatif:

1. Metode kualitatif digunakan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian sekaligus untuk mengeksplorasi berbagai informasi yang berkaitan dengan manajemen pembiayaan pembangunan fasilitas pendidikan di sekolah dasar. Peneliti berusaha untuk memperoleh informasi atau data dari seluruh unsur responden yang terkait dengan proses manajemen pembiayaan pembangunan, mulai dari unsur pimpinan, unsur kepala sekolah dan P2S. Data dan informasi yang terkumpul memberikan pemahaman kepada peneliti mengenai kecenderungan berbagai fenomena terkait dengan manajemen pembiayaan pembangunan fasilitas pendidikan secara menyeluruh dan merefleksikannya secara apa adanya.
2. Metode kualitatif digunakan untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pada saat mengumpulkan data dan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti secara langsung mengumpulkan fenomena alamiah (*natural setting*)

dan bukti-bukti mengenai kebijakan pelaksanaan proses pembangunan fasilitas pendidikan di sekolah dasar dan dokumen-dokumen terkait kebijakan manajemen pembiayaan pembangunan fasilitas pendidikan.

3. Peneliti berupaya membangun interaksi yang baik dengan responden penelitian agar mampu menangkap dan memahami realita yang berhubungan dengan manajemen mutu proses pembelajaran seluas dan sedalam mungkin.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman responden tentang suatu aktivitas pada waktu dan tempat tertentu dengan mengesampingkan pengalaman-pengalaman peneliti. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Creswell (2014) bahwa *case studies are a strategy of inquiry in which the researcher explores in depth a program, event, activity, and researchers collect detailed information using a variety of data collection procedures over a sustained period of time*. Pendapat Creswell tersebut dapat dimaknai bahwa studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, khususnya evaluasi, di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam atau suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses, atau suatu individu atau lebih. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Menurut Gall & Borg (1983) bahwa *case study researches typically begin data analysis while still engaged in data collection and continue data collection until additional data contribute nothing new about the phenomenon being studied*. Peneliti yang menggunakan pendekatan studi kasus biasanya peneliti sudah memulai analisis data pada saat peneliti masih terlibat dalam proses pengumpulan data dan kemudian melanjutkan pengumpulan data hingga data tambahan tidak memberikan kontribusi baru tentang fenomena atau isu yang sedang dipelajari.

Metode kualitatif ini mengacu pada studi kasus pada tiga sekolah dasar di Kabupaten Bandung. Rancangan studi kasus ini dilakukan sebagai upaya pertanggungjawaban ilmiah berkaitan dengan kaitan logis antara fokus penelitian, pengumpulan data yang relevan, analisis dan hasil penelitian. Keberhasilan rencana

studi kasus ini adalah sangat memungkinkan bagi peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan kebermaknaan peristiwa-peristiwa yang diamati. Menurut pandangan Punch (2009) bahwa kasus dapat berbentuk program atau tugas seseorang atau kebijakan, pengambilan keputusan, proses atau perilaku individual. Kasus dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pembiayaan pembangunan fasilitas pendidikan di sekolah dasar sehingga tercipta manajemen pembiayaan pembangunan fasilitas pendidikan yang terpadu, efektif dan efisien.

Dalam kegiatan penelitian harus memiliki sumber data agar data yang diperoleh valid dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditetapkan rumus ataupun jumlah sumber data dengan menggunakan perhitungan statistik seperti halnya penelitian kuantitatif, karena belum tentu perhitungan tersebut dapat menjawab permasalahan penelitian sehingga pada saat memasuki lapangan peneliti dapat menentukan sampel lainnya berdasarkan pertimbangan peneliti guna memenuhi kebutuhan data atau informasi dalam memberikan data yang lebih lengkap. Maka dalam penelitian ini, penentuan sumber data dilakukan secara purposif (*purposive sample*) dan *snowball sampling* agar menyesuaikan dengan tujuan penelitian dan memfokuskan pada responden-responden terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam (Satori dan Komariah, 2010).

3.2 Data yang Diperlukan

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah. (Raco, 2017). Tanpa mengetahui proses pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*.

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut. Untuk mendapatkan data yang pasti maka diperlukan berbagai sumber data dan berbagai proses pengumpulan data (Sugiyono, 2016). Hal yang sama disampaikan oleh Raco (2017), bahwa data yang dikumpulkan harus

cukup valid untuk digunakan. Validitas dari data dapat ditingkatkan jika alat pengukur serta kualitas dari pengambil datanya sendiri cukup valid.

Berkaitan dengan penelitian mengenai manajemen pembiayaan pembangunan fasilitas pendidikan di sekolah dasar, peneliti berusaha untuk memperoleh data yang diperlukan dalam proses penelitian, baik berupa peristiwa atau aktivitas proses perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan, kebijakan terkait pelaporan dan pertanggungjawaban pembangunan fasilitas pendidikan, hasil wawancara dengan responden yang bersinggungan atau terlibat langsung dalam proses pembangunan, serta dokumen-dokumen terkait penyelenggaraan proses pembangunan sehingga peneliti memperoleh input relevan untuk kemudian diolah menjadi bentuk informasi yang lebih berarti mengenai manajemen pembiayaan pembangunan fasilitas pendidikan di sekolah dasar..

Pemetaan atau perumusan terhadap data yang diperlukan dalam proses penelitian ini perlu dilakukan sebagai pedoman (*guidelines*) bagi peneliti dalam proses pengumpulan data tersebut, sehingga data yang diperoleh akurat dan relevan. Oleh karena itu, berikut ini akan dipetakan data penelitian yang diperlukan.

Tabel 3.1
Matrik atau Daftar Data yang Diperlukan

No.	Pertanyaan Penelitian	Data yang Diperlukan	Sumber Data	Instrumen Yang Digunakan
1.	Perencanaan			
	a. Fasilitas pendidikan apa saja yang dibutuhkan di sekolah dasar?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data fasilitas pendidikan yang menjadi prioritas dibutuhkan di sekolah dasar 2. Dapodik 3. Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 26 Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Di Kabupaten Bandung 	Kepala Bidang SD, Kasi Saprass SD, internet	Pedoman wawancara, pedoman kaji dokumen, pedoman observasi
	b. Berapakah besarnya dana yang diperlukan untuk pembangunan dan pengadaan fasilitas pendidikan?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Besarnya pagu anggaran untuk setiap kegiatan. 2. Memorandum of Understanding (MoU) 	Kepala Bidang SD Kasi Saprass SD	Pedoman wawancara, pedoman kaji dokumen
	c. Bagaimanakah prosedur pengajuan dari sekolah untuk mendapatkan dana bantuan dana pembangunan fasilitas pendidikan dari pemerintah?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prosedur pengajuan dari sekolah untuk mendapatkan dana bantuan pembangunan fasilitas pendidikan 	Kepala sekolah Ketua P2S Tim Teknis	Pedoman wawancara, pedoman kaji dokumen
	d. Bagaimanakah prosedur pengadaan barang (alat peraga pendidikan dan buku)?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prosedur pengadaan barang yang dilakukan Dinas Pendidikan. 2. Prosedur pengajuan barang yang dilakukan sekolah dasar. 3. Proposal pengajuan. 	Kepala Bidang SD Kasi Saprass SD Kepala sekolah Internet	Pedoman wawancara, pedoman kaji dokumen

		<ol style="list-style-type: none"> 4. HPS, KAK dan dokumen kontrak. 5. Berita Acara Penyerahan Barang, Surat Perjalanan. 6. Peraturan Presiden 16 Tahun 2018 Tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah. 7. Peraturan Lembaga Nomor 7/2018 Tentang Perencanaan Pengadaan. 8. Peraturan Lembaga Nomor 8/2018 Tentang Pedoman Swakelola. 9. Peraturan Lembaga Nomor 9/2018 Tentang Pedoman PBJ Melalui Penyedia 10. Peraturan Lembaga Nomor 10/2018 Tentang Tender/Seleksi Internasional 11. Peraturan Lembaga Nomor 11/2018 Tentang Katalog Elektronik 12. Peraturan Lembaga Nomor 15/2018 Tentang Pelaku Pengadaan 13. Peraturan Lembaga Nomor 16/2018 Tentang Agen Pengadaan 14. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pengadaan Barang/Jasa Oleh Satuan Pendidikan 		
2.	Penganggaran			
	a. Dari mana sumber dana pembangunan fasilitas pendidikan itu diperoleh?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber dana pembangunan fasilitas pendidikan. 	Kepala Bidang SD Kasi Saprass SD Internet	Pedoman wawancara, pedoman kaji dokumen

		<ol style="list-style-type: none"> 2. DIPA Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Nomor SP DIPA-023.03.1.666011/2019, ditetapkan Tanggal 5 Desember 2018 Tentang Sumber dan Bentuk Bantuan. 3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah. 4. Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 2020 tentang Refocussing Kegiatan, Realokasi Anggaran, serta Pengadaan Barang dan Jasa Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19. 5. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 19 Tahun 2020 Tentang Penyaluran dan Penggunaan DBH, DAU dan DID Tahun Anggaran 2020 Dalam Rangka Penanganan Covid-19 		
	b. Bagaimanakah proses penganggarannya sehingga sekolah bisa menerima bantuan pembangunan fasilitas pendidikan?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses penganggaran dana pembangunan fasilitas pendidikan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan. 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penyusunan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2019 	Kepala Bidang SD Kasi Saprasi SD Internet	Pedoman wawancara, pedoman kaji dokumen
	c. Bagaimanakah proses pencairan dana bantuan pembangunan fasilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku rekening 2. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 112/ Pmk.07/2017 	Kepala Bidang SD Kasi Saprasi SD Internet	Pedoman wawancara, pedoman kaji dokumen

	pendidikan hingga sampai ke sekolah sebagai penerima bantuan?	<p>Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 50/Pmk.07/2017 Tentang Pengelolaan Transfer Ke Daerah Dan Dana Desa.</p> <p>3. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 145/Pmiz.07/2018 Tentang Penyaluran Dan Penggunaan Transfer Ke Daerah Dan Dana Desa Tahun Anggaran 2018 Dan Tahun Anggaran 2019 Untuk Mendukung Percepatan Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Pascabencana Gempa Bumi</p>		
3.	Pelaksanaan			
	Bagaimanakah pelaksanaan pembangunan fasilitas pendidikan	<p>1. Mekanisme pelaksanaan pembangunan fasilitas pendidikan di sekolah.</p> <p>2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Operasional Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pendidikan.</p> <p>3. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2019 Tentang Petunjuk Operasional Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pendidikan</p> <p>a. Pembangunan Ruang Kelas</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran bangunan ruang. 2. Ukuran selasar. 	Kepala sekolah Ketua P2S Tim Teknis Internet	Pedoman wawancara, pedoman kaji dokumen, pedoman observasi

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Total luas bangunan ruang kelas baru. 4. Lebar pintu (lebar bersih). 5. Buka-an daun jendela. 6. Pekerjaan Pondasi 7. Pekerjaan Dinding 8. Pekerjaan Beton (Struktur). 9. Pekerjaan Kusen, Daun Pintu, dan Jendela. 10. Pekerjaan Penggantuing, Pengunci dan Kaca. 11. Pekerjaan Lantai dan Penutup Lantai. 12. Pekerjaan Atap. 13. Pekerjaan Langit-langit 14. Pekerjaan Listrik. 15. Pekerjaan Pengecatan. 16. Pengadaan Meubelair Ruang Kelas <p>b. Pembangunan Sumber Air Bersih, Sanitasi, dan KM/WC</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedia sumber air bersih 2. Luas bangunan toilet (jamban) minimal 28 m² (untuk 1 ruang jamban). 3. Saluran air bersih, air kotor/air limbah dan kotoran, septic tank dan sumur resapan. 4. Terdapat tempat penampungan air (minimal 200 liter berisi air bersih), 		
--	--	--	--	--

		<p>kloset duduk/jongkok, gayung, kran, gantungan pakaian dan tempat sampah pada setiap bilik kamar mandi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Dua unit urinoir untuk pria. 6. Dua unit tempat cuci tangan beserta cermin untuk pria. 7. Tiga unit tempat cuci tangan beserta cermin untuk wanita 8. Tempat sampah. 9. Tempat penampungan air bersih (<i>water tank</i>). 10. Penataan tata ruang bangunan yang baik dengan memaksimalkan sistem pencahayaan dan sirkulasi udara <p>c. Pembangunan Ruang Perpustakaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran bangunan ruang. 2. Ukuran selasar/teras. 3. Total luas bangunan ruang perpustakaan. 4. Lebar pintu (lebar bersih) adalah minimum 90 cm dengan arah bukaan pintu keluar. 5. Bukaan daun jendela memperhitungkan aksesibilitas bangunan <p>d. Pembangunan Ruang Guru</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran bangunan ruang 2. Ukuran selasar 3. Total luas bangunan ruang guru. 		
--	--	---	--	--

		<p>4. Lebar pintu (lebar bersih) bukaan daun jendela memperhitungkan aksesibilitas bangunan</p> <p>e. Pembangunan Ruang UKS</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran bangunan ruang 2. Ukuran selasar 3. Total luas bangunan ruang UKS. 4. Tersedia perabot ruang UKS yang terdiri dari 1 set tempat tidur, 1 lemari penyimpanan, 1 meja ½ biro, 2 kursi. 5. Lebar pintu (lebar bersih) bukaan daun jendela memperhitungkan aksesibilitas bangunan <p>f. Ukuran Perabot</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran standar perabot ruang kelas 2. Ukuran standar perabot perpustakaan. 3. Ukuran standar perabot ruang guru <p>g. Pengadaan Koleksi Perpustakaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Buku pengayaan 2. Buku referensi 3. Buku panduan pendidik <p>h. Pengadaan Peralatan Sarana Pendidikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peralatan Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan. 2. Peralatan seni budaya 3. Alat kesenian tradisional 		
--	--	---	--	--

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Peralatan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. 5. Peralatan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. 6. Peralatan Pendidikan Bahasa Indonesia. 7. Peralatan Pendidikan Matematika. 8. Jenis peralatan pendidikan teknologi, informasi dan komunikasi minimal berupa perangkat komputer desktop atau work station berupa <i>Personal Computer (PC)</i> atau <i>all in one PC</i>. 9. Peralatan media pendidikan minimal berupa perangkat laptop dan proyektor. 		
4.	Penggunaan dan pertanggungjawaban			
	a. Bagaimanakah prosedur penggunaan anggarannya agar efisien dan efektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prosedur penggunaan anggaran oleh sekolah dasar penerima bantuan. 2. Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) 	Kepala sekolah Dinas Pendidikan	Pedoman wawancara, pedoman kaji dokumen
	b. Bagaimanakah pencatatan keuangan dan pembuatan laporan pertanggungjawabannya?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pencatatan keuangan dan pembuatan laporan pertanggungjawaban penggunaan dana bantuan pembangunan fasilitas pendidikan. 2. Buku laporan pertanggungjawaban (LPJ) 	Bendahara	Pedoman wawancara, pedoman kaji dokumen
	c. Bagaimanakah penggunaan atau	Penggunaan atau pemanfaatan fasilitas pendidikan	Kepala sekolah Bendahara	Wawancara

	pemanfaatan fasilitas pendidikan tersebut?			
	d. Bagaimanakah penyimpanan (alat peraga pendidikan dan buku) dan bagaimanakah pengamanannya?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyimpanan dan pengamanan alat peraga pendidikan dan buku 2. Buku inventaris 	Kepala sekolah	Pedoman wawancara, pedoman kaji dokumen
5.	Pengawasan			
	Bagaimanakah mekanisme pengawasan pelaksanaan pembangunan dan pengadaan fasilitas pendidikan?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mekanisme pengawasan yang dilakukan Dinas Pendidikan terkait pemberian dana bantuan pembangunan dan pengadaan fasilitas pendidikan. 2. Mekanisme pengawasan pelaksanaan pembangunan fasilitas pendidikan. 3. Surat Tugas, Berita Acara Pemeriksaan 	Kepala Bidang SD Kasi Saprasi SD Kepala sekolah Ketua P2S Tim Teknis	Pedoman wawancara, pedoman kaji dokumen
6.	Pelaporan			
	Bagaimanakah mekanisme pelaporan pembiayaan pembangunan fasilitas pendidikan di sekolah dasar?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku laporan pertanggungjawaban. 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Tentang Panduan Reviu Laporan Realisasi Penyerapan Dana Dan Capaian Output Kegiatan Dana Alokasi Khusus Fisik; 3. Mekanisme pelaporan yang dilakukan Dinas Pendidikan dan sekolah dasar 	Internet Kepala Bidang SD Kasi Saprasi SD Kepala sekolah Ketua P2S	Pedoman wawancara, pedoman kaji dokumen

3.3 Lokasi dan Responden Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan karena tanpa adanya lokasi penelitian, penelitian ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Lokasi penelitian harus ditentukan dengan tepat, karena penelitian dengan pendekatan kualitatif harus memperoleh gambaran dan memperoleh data yang sebenarnya terjadi dilapangan, maka peneliti langsung datang ke lapangan. Nasution (2009) mengemukakan bahwa peneliti harus langsung mengumpulkan data dalam situasi yang sesungguhnya. Oleh karena itu peneliti harus turun langsung kelapangan “*no entry no research*”. Selanjutnya Nasution (2009) mengemukakan bahwa langkah pertama peneliti harus memilih lokasi situasi sosial, setiap situasi sosial mengandung tiga unsur yakni tempat, pelaku, dan kegiatan.

Hamidi (2004) yang menyarankan bahwa pemilihan lokasi penelitian harus memperhatikan (1) menyebutkan tempat, (2) mengemukakan alasan adanya fenomena sosial atau peristiwa yang terjadi di lokasi, (3) mengemukakan adanya kekhasan lokasi yang diteliti. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan metode penarikan sampel *purposive*. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil subyek atas strata, random atau area untuk mendapatkan informasi yang terbanyak atau tujuan tertentu berdasarkan penilaian peneliti dapat mewakili. Metode *purposive sampling* juga dikenal dengan istilah *judgemental sampling*, yaitu memilih sampel berdasarkan tipe atau karakteristik yang ditetapkan peneliti. Konsekuensi *sampling purposive* adalah keharusan peneliti untuk menjelaskan alasan pemilihan sampel tersebut kepada pembaca (Fogelman & Crish Comber, 2007).

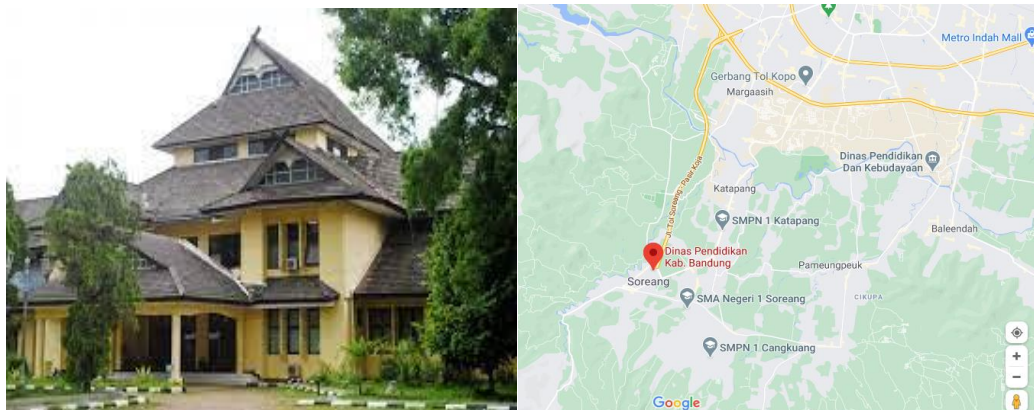
Berdasarkan hal tersebut, maka lokasi yang dipilih adalah lokasi dimana terdapat sekolah dengan nilai akreditasi A dan B yang mendapatkan bantuan pembangunan fasilitas pendidikan selama tiga tahun berturut-turut. Menurut Permendikbud No. 59 tahun 2012, bahwa Badan Akreditasi Nasional Sekolah Madrasah (BAN-SM) merupakan badan mandiri yang menetapkan kelayakan suatu program dan atau satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah jalur formal dengan mengacu Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Menurut Suardipa (2020), akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Akreditasi sekolah merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang untuk menentukan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sebagai bentuk akuntabilitas publik yang dilakukan secara objektif, adil, transparan, dan komprehensif dengan menggunakan instrumen dan kriteria yang mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akreditasi sekolah merupakan suatu proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan suatu program pendidikan dengan mengacu Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas publik. Sekolah dengan kategori akreditasi A telah memiliki standar nasional pendidikan baik, bahkan sudah melewati standar minimal, sehingga apabila dilihat dari prestasi jelas prestasi yang dimiliki di atas rata-rata sekolah lainnya, bahkan sudah masuk dalam kategori sekolah unggulan.

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung yang terletak di Jalan Raya Soreang KM. 17 Bandung 40912.



Gambar 3.1 Lokasi Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung
Sumber: Dinas Pendidikan (2020)

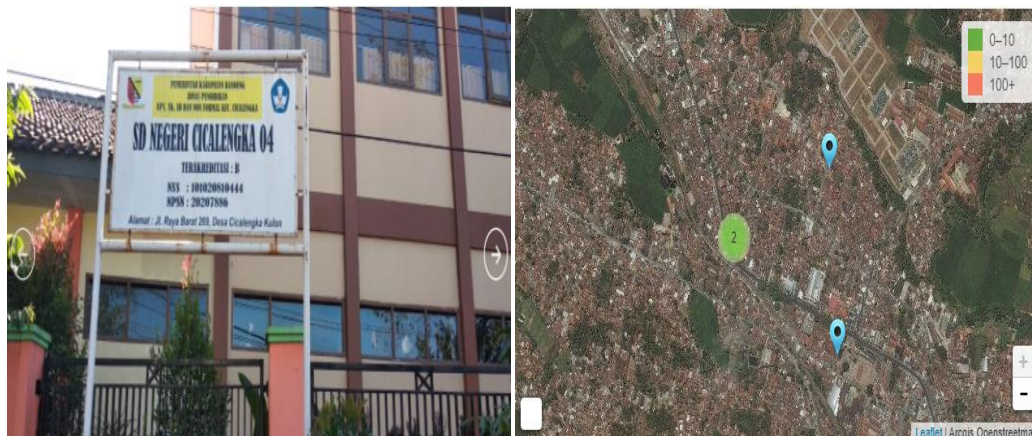
2. SDN Percobaan yang terletak di Jl. SMU No. 42 Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Dari 1412 sekolah dasar yang ada di Kabupaten Bandung, SDN Percobaan adalah sekolah bernilai akreditasi A yang memiliki sarana dan prasarana yang paling baik dibandingkan sekolah lainnya.



Gambar 3.2 Lokasi SDN Percobaan

Sumber: Dapodik (2020)

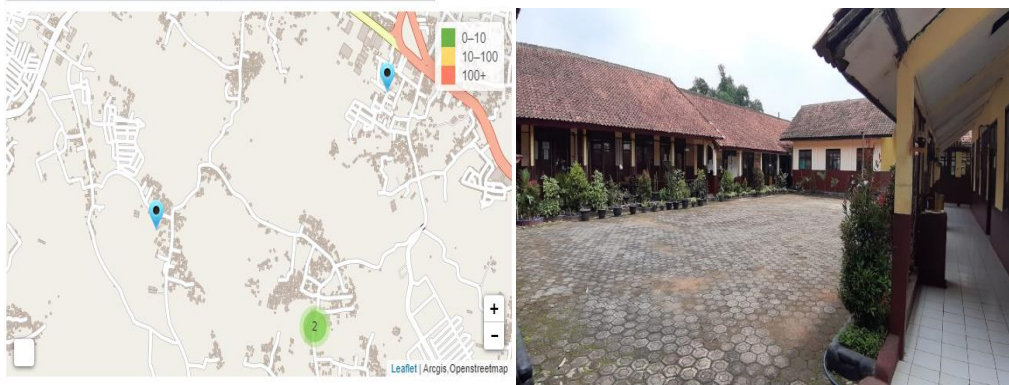
3. SDN Cicalengka 04 yang terletak di Jl. Raya Barat No. 269 Desa Cicalengka Kulon Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung 40395. Sekolah ini memiliki akreditasi B dengan nilai standar sarana dan prasarana adalah 59. Begitu juga dengan standar pengelolaannya bernilai 59. Data tersebut menggambarkan bahwa sekolah ini dalam sarana prasarana masih belum tercukupi secara maksimal bila dibandingkan dengan standar lainnya. Begitu juga dalam pengelolaan keuangan pendidikan yang relatif di bawah standar yang ditentukan.



Gambar 3.3 Lokasi SDN Cicalengka 04

Sumber: Dapodik (2020)

4. SDN Narawita 02 yang terletak di Kp. Ciseureuh RT. 02 RW. 02 Desa Narawita Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung 40395. Sekolah ini memiliki nilai akreditasi B. Data tersebut menggambarkan bahwa sekolah ini dalam sarana prasarana masih belum tercukupi secara maksimal bila dibandingkan dengan standar lainnya.



Gambar 3.4 Lokasi SDN Narawita 02

Sumber: Dapodik (2020)

Penentuan responden dalam penelitian kualitatif menjadi titik awal dan utama yang mendukung terhadap keberhasilan dalam memperoleh data. Sehingga diperlukan kecermatan di dalam penentuan objek yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

Spradley dan Faisal (1990: 45) menjelaskan bahwa responden harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu :

1. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.

3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil responden berjumlah 17 orang, yaitu Kepala Bidang SD, Kepala Seksi Sarana dan Prasarana SD, tiga orang kepala sekolah, ketua Panitia Pembangunan di Satuan Pendidikan (P2S), Bendahara P2S ketua tim teknis P2S dan komite sekolah dari tiga sekolah dasar yang ditetapkan berdasarkan status akreditasi dan penerima bantuan pembangunan fasilitas pendidikan selama tiga tahun berturut-turut.

Tabel 3.2
Responden Penelitian

No.	Responden Penelitian	Jumlah
1	Kepala Bidang SD Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung	1 orang
2	Kepala Seksi Sarana Prasarana SD Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung	1 orang
3	Kepala Sekolah	3 orang
4	Ketua P2S	3 orang
5	Bendahara	3 orang
6	Tenaga Teknis	3 orang
7	Komite Sekolah	3 orang

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2020

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai “*human instrument*”. Di mana peneliti terlibat langsung dalam penelitian. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk dapat mengungkap fakta-fakta lapangan yang sedang terjadi. Satori dan Komariah (2010) mengemukakan bahwa: “konsep *human instrument*” dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta di lapangan dan tidak ada alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti sendiri.

Karena peneliti sebagai *human instrument*, maka pengambilan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dilakukan oleh peneliti sendiri.

Kekuatan peneliti sebagai *human instrument*, di kemukakan oleh Satori dan Komariah (2010) yaitu: (1) Kekuatan akan memahami metodologi kualitatif dan wawancara bidang profesinya. (2) Kekuatan dari sisi *personality*. (3) Kekuatan dari sisi kemampuan hubungan sosial (*human relation*). (4) Kekutan dari sisi keterampilan berkomunikasi.

Kemudian Nasution (2003) mengemukakan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian mempunyai ciri-ciri diantaranya berikut ini:

- a. Peneliti sebagai alat harus peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi peneliti.
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan. Tidak ada instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia.
- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata.
- e. Hanya manusia sebagai *human instrument* yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan dan penolakan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti diposisikan sebagai *human instrument*, sebagaimana diuraikan terdahulu. Namun untuk melaksanakan fungsi sebagai instrumen tersebut peneliti mengembangkan instrumen khusus untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Instrumen yang dikembangkan tersebut terdiri dari pedoman wawancara, pedoman observasi dan studi dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti melakukan observasi yaitu pengamatan langsung terhadap subyek di tempat responden melaksanakan aktivitas, kemudian melakukan wawancara langsung untuk memperoleh data yang penting dan rasional dari permasalahan yang sedang diteliti untuk memperkuat hasil observasi.

Selanjutnya melakukan studi dokumentasi tertulis untuk mendukung penelitian, kemudian untuk membantu peneliti akan menggunakan alat elektronik seperti foto yang digunakan untuk melengkapi data dengan gambar yang dapat memberikan informasi situasi yang terjadi. *Tape recorder* digunakan untuk merekam informasi atau mengambil data yang diberikan oleh responden saat melakukan wawancara, hasil rekaman suara sangat berarti untuk peneliti untuk mengatasi keterbatasan peneliti dalam penerimaan informasi lisan dari responden. Video lebih memberikan informasi yang lengkap untuk diolah oleh peneliti berdasarkan gambar dan suara. Dalam penelitian, alat modern ini sebagai petunjuk atau fakta lapangan yang menggambarkan kondisi sebenarnya. Semua alat tersebut sebagai alat bantu bagi peneliti untuk memperoleh data. Proses pengambilan instrumen penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari 14 pertanyaan penelitian yang peneliti jadikan acuan untuk membuat kisi-kisi pertanyaan wawancara dan mengarahkan peneliti kepada dokumen yang relevan diperlukan, serta untuk memudahkan saat melakukan observasi secara langsung di lapangan.

1. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal secara langsung yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara tidak hanya sekedar percakapan biasa, tetapi diperlukan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan yang telah dirumuskan secara tepat agar dipahami oleh responden sehingga memerlukan kecepatan berfikir untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan melakukan interaksi komunikasi antara pewawancara (interviewer) yang memberikan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atau penjelasan atas pertanyaan. Sejalan dengan hal itu, menurut Satori dan Komariah, (2010) bahwa,

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari responden

Selain itu, menurut Esterberg, 2002 (dalam Satori dan Komariah, 2010) mendefinisikan bahwa *'a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic'*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, peneliti dapat menggambarkan kenyataan yang dialami oleh seseorang dan memberikan kepastian mengenai permasalahan yang dihadapi jika belum pernah diselidiki secara mendalam sebelumnya karena wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan atau dirasakan seseorang sehingga teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada laporan diri sendiri atau pada pengetahuan atau keyakinan secara pribadi.

Esterberg, 2002 (Sugiyono, 2016) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Dalam melakukan wawancara terstruktur, peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh sehingga peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sudah ditetapkan dengan jawaban yang sudah disediakan pula. Sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, maka pengumpul data dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, dan lainnya yang dapat membantu selama pelaksanaan wawancara. Dalam melaksanakan wawancara bagi peneliti yang sudah berpengalaman, pertanyaan-pertanyaan penelitian dijadikan pedoman pertanyaan pokok atau pertanyaan inti saja namun akan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisi. Pengembangan pertanyaan pokok menjadi pertanyaan lanjutan yang lebih terurai luasa dan mendalam. Sedangkan bagi peneliti pemula atau para mahasiswa dalam pedoman wawancara, disamping pertanyaan pokok perlu disusun pertanyaan yang lebih terurai atau lebih terperinci walaupun dalam pelaksanaannya bisa saja tidak digunakan atau diganti dengan pertanyaan lainnya yang jauh lebih terkait langsung dengan pertanyaan yang dihadapi.

b. Wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*)

Wawancara semi terstruktur sudah termasuk jenis wawancara kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Hal ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancara lebih terbuka dan leluasa dalam menyampaikan pendapat dan ide-idenya sehingga peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang disampaikan oleh responden.

c. Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tak terstruktur mirip dengan percakapan secara informal dan bersifat luwes, dimana susunan pertanyaan-pertanyaan dapat dirubah pada saat wawancara berlangsung karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dalam pengumpulan datanya hanya berupa garis-garis besar permasalahan atau pertanyaan pokok saja yang ditanyakan. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur di mana dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan perangkat pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan informasi-infromasi yang diperoleh secara terbuka dan dicatat dalam catatan harian penelitian.

Wawancara atau *interview* dilakukan terhadap 17 responden. Jumlah responden tersebut dibagi dalam enam kategori yakni, satu Kepala Bidang SD, satu Kepala Seksi Sarana dan Prasarana SD, tiga kepala sekolah dasar, tiga ketua P2S, tiga bendahara, tiga ketua tim teknis pembangunan dan tiga komite sekolah. Wawancara dengan responden-responden berikutnya, juga tetap dikaitkan dengan data yang diperoleh dari responden terdahulu, sehingga terjadi pendalaman, dan membentuk satu keterpaduan. Proses pencocokan dan pendalaman data dari seorang responden dengan responden lainnya, merupakan kegiatan triangulasi, yaitu triangulasi berdasarkan sumber data atau responden. Wawancara dilaksanakan untuk mengungkap kegiatan, pandangan dan pemikiran partisipan, bagaimana dia menafsirkan dan menjelaskan perbuatan dan kegiatannya dalam situasi yang berlangsung. Wawancara juga digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari observasi. "*Interviews are used to gether information that cannot be obtained from field observations, and to verify observations.*"

Their purpose is to explain the participants point of view, how they think and how they interpret and explain their behavior within a given setting”.” McMillan & Schumacher (2010).

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara kualitatif, dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang dari jawabannya memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan berikutnya untuk perluasan dan pendalaman. Penggunaan wawancara kualitatif ini sesuai dengan pendapat Creswell (2008). “*A qualitative interview occurs when researchers ask one or more participants general, open ended questions and record their answers... An open ended response to question allows the participant to create the options for responding*”.

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan umum tersebut, dikemukakan pertanyaan yang lebih rinci sebagai pendalaman terhadap informasi yang bersifat umum. Karena tekanan kepada pendalaman ini maka proses wawancara itu disebut wawancara mendalam. *In-depht interviews are open-response questions to obtain data of participant meanings- how individuals conceive of their world and how they explain or” make sense of the important events in their lives.*” McMillan & Schumacher (2010).

Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas. Pertanyaan diarahkan kepada mengungkap konsep, persepsi, peranan, kegiatan, dan peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti, yakni pengembangan kemampuan profesional dosen.

Pada penelitian ini digunakan wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara menggunakan *interview guide* atau pedoman wawancara yang dikembangkan berupa daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang permanen (mengikat). “Susunan pertanyaan dan susunan kata-katanya dalam setiap pertanyaan dapat berubah pada saat wawancara dilaksanakan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara termasuk sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) responden yang dihadapi” (Fauzan, 2012).

Sebagai upaya menjaga konsistensi wawancara, peneliti menggunakan panduan pertanyaan wawancara yang bebas terpimpin, peneliti membuat garis besar pertanyaan yang digunakan secara fleksibel sesuai situasi pada saat wawancara, kriteria pertanyaan dalam wawancara yang digunakan sebagai tolak ukur pertanyaan sehingga sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Pertanyaan terkait dengan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian;
2. Ketepatan bentuk pertanyaan dengan masalah yang diteliti;
3. Butir pertanyaan disusun secara jelas dan tidak mengandung penafsiran ganda;
4. Pertanyaan yang disusun tidak menggiring responden untuk memberikan jawaban tertentu;
5. Petanyaan hanya diajukan pada responden yang memiliki kapasitas, pengetahuan dan informasi sesuai dengan masalah penelitian;
6. Tidak mengajukan pertanyaan yang berpotensi ditolak oleh responden karena menyangkut privasi;
7. Tidak mengajukan pertanyaan yang jawabannya cenderung normatif, klise atau stereotipe serta memojokan responden untuk memberikan jawaban yang bertentangan dengan norma yang berlaku.

Kegiatan wawancara dalam penelitian ini, dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: (1) menentukan aktor, responden yang akan diwawancarai; (2) mempersiapkan kegiatan-kegiatan wawancara, sifat pertanyaan, alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat, membuat janji; (3) langkah awal, menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka (bersifat terbuka dan terstruktur), dan mempersiapkan catatan sementara; (4) pelaksanaan, melakukan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan; (5) menutup pertemuan. Kelima tahap ini merupakan rambu-rambu yang dikemukakan oleh Lincoln & Guba (1985).

Wawancara diarahkan untuk memperoleh data dari para responden kunci (*key work expert responden*) yang terbagi atas empat kelompok seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Pada prinsipnya semua data yang terkait dengan pertanyaan pokok penelitian digali dari semua kelompok responden, tetapi dalam pendalaman dan perluasannya ada perbedaan tekanan

2. Pedoman Kaji Dokumen

Pedoman kaji dokumen merupakan proses pengumpulan data berupa kegiatan untuk menghimpun, menelaah dan menganalisis dokumen-dokumen yang berkenaan dengan fokus penelitian, yaitu pengembangan kemampuan profesional guru. Penggunaan teknik ini ditujukan untuk melengkapi dan mencocokkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dengan studi dokumentasi, peneliti berusaha menghimpun berbagai data dokumen selengkap mungkin. Dokumen yang dihimpun berkenaan dengan dokumen formal yang sengaja dibuat dan didokumentasikan, berupa kebijakan, peraturan, program, rencana kerja, hasil atau kemajuan yang telah dicapai.

Pedoman kaji dokumen merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan sumber informasi yang bukan manusia, artinya data dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang secara tidak langsung dijadikan data pendukung yang berhubungan dengan kebutuhan peneliti. Satori & Komariah (2010) menjelaskan bahwa dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdotikal, surat, buku harian dan dokumen-dokumen. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat memperoleh sumber informasi secara tertulis berupa data, gambar, tabel, dan sebagainya. Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap data dari metode observasi dan wawancara untuk mendukung kepercayaan dari suatu kejadian.

Kaji dokumen digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis dan diberi penjelasan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, hal tersebut hampir senada dengan ungkapan Arikunto (2010) merupakan “metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, catatan harian dan sebagainya”.

Data dokumentasi yang dihimpun juga berupa dokumen informal atau dokumen perorangan, seperti catatan-catatan pribadi, dokumen elektronik, dan gambar atau foto yang ada pada unit-unit lembaga pendidikan ataupun pada perorangan, yang tidak

secara resmi dibuat dan disimpan sebagai dokumen. Dalam studi dokumentasi; digunakan instrumen berupa pedoman studi dokumentasi, yang berisi jenis-jenis data yang dihimpun. Pedoman ini, hanya sebagai pegangan umum butir-butir pengumpulan data, tetapi dalam pelaksanaannya bisa berkembang sesuai dengan kelengkapan jenis dokumen yang ada pada objek penelitian.

3. Pedoman Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang dilakukan, "*Observation is the process of gathering open -ended, firsthand information by observing people and places at research site*" (Creswell, 2014). Data yang diperoleh dari penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini adalah yang menunjang data yang diperoleh dari hasil wawancara, sehingga diperoleh data yang lebih lengkap dan utuh, bukan hanya yang dinyatakan secara verbal tetapi yang diperlihatkan dalam perilaku, baik secara individual maupun kelompok.

"By observing naturally occurring behavior over many hour or days, the researcher hope to obtain a rich understanding of the phenomenon being studied. The nature of observation is comprehensive in that it is continuous and total" (McMillan, 2008). Bentuk observasi yang digunakan adalah bentuk observasi non partisipatif (*non participatory observation*), artinya peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, mencatat kegiatan yang sedang berlangsung. Walaupun data yang diperoleh hanya bersifat melengkapi atau menunjang data hasil wawancara, tetapi observasi merupakan teknik pengumpulan data yang cukup penting.

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Marshall, 1995 (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa *'through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior'*. Melalui observasi, peneliti dapat belajar mengenai perilaku dan makna yang terkandung dari perilaku tersebut. Selain itu, menurut Margono, 2005 (dalam Satori & Komariah, 2010) mengungkapkan bahwa *'observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian'*.

Observasi atau pengamatan bersifat luas dan tidak terbatas pada aspek manusia saja yang akan diamati, karena benda-benda atau unsur apapun dapat diamati melalui observasi langsung ke lapangan maupun tidak langsung. Seperti pepatah Cina menyebutkan “*I see, I know*”, begitu pula dalam penelitian kualitatif dimana teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung karena berfungsi sebagai alat bantu pengamatan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan tanpa direayasa sedikit apapun terhadap objek, situasi, konteks, dan makna yang berada di lapangan (*natural setting*). Satori dan Komariah (2010) menyebutkan bahwa:

Observasi digunakan dalam teknik kualitatif karena suatu objek hanya dapat diungkap datanya apabila peneliti menyaksikannya langsung. Di samping itu peneliti ingin mengungkap gerak-gerik, sikap, suasana, dan kesan yang akan ditangkap setelah melakukan observasi.

Sugiyono (2016) menyebutkan empat golongan dalam observasi partisipatif, yaitu:

- a. Partisipasi pasif (*passive participation*) : *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b. Partisipasi moderat (*moderate participation*) : *means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider*. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipasi dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- c. Partisipasi aktif (*active participation*) : *means that the researcher generally does what others in the setting do*. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- d. Partisipasi lengkap (*complete participation*) : *means the researcher is a natural participant. This is the highest level of involvement*. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan pedoman observasi, tetapi hanya berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang diobservasi. Rincian dari aspek-aspek yang diobservasi dikembangkan di lapangan dalam proses pelaksanaan observasi.

Observasi dilaksanakan berdasarkan pengamatan langsung dan terstruktur serta sistimatis. Pengamatan langsung memiliki kemungkinan untuk mencatat perilaku, sikap, peristiwa, perkembangan, dan pertumbuhan, sewaktu kejadian atau perilaku itu berlangsung. Pengamatan terstruktur berarti, bahwa apa yang diamati dapat dikelompokkan, ada kategorisasi fenomena yang diamati, pencatatan yang sistematis atas hasil pengamatan, dan penerimaan kelompok yang diamati terhadap kehadiran pengamat tanpa kesan akan merugikan.

Dalam observasi digunakan instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi. Pedoman ini hanya berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang diobservasi. Rincian dari aspek-aspek yang diobservasi dikembangkan di lapangan dalam proses pelaksanaan observasi. Dalam penelitian ini kegiatan observasi difokuskan pada pengumpulan data tentang: pelaksanaan pengembangan kemampuan kepala sekolah, dan kinerja guru dalam mengaplikasikan hasil-hasil pengembangan kemampuan profesionalnya.

3.5 Proses Pengumpulan Data

Menurut Bog dan Biglen (1992) bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif hendaknya dilakukan sendiri oleh peneliti yang mendatangi sumbernya secara langsung. Sementara itu, menurut Fraenkel et.al (2012) bahwa data kualitatif didapatkan melalui wawancara, observasi partisipatif dan *Focus Group Discussion* (FGD). Selanjutnya, Menurut Creswell (2014) berdasarkan tipe data kualitatif maka terdapat 4 (empat) macam tipe pengumpulan data, yaitu: 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumen, 4) alat-alat audio visual.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini, dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman,

menyatakan bahwa “*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*” (Sugiyono, 2016).

Proses pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian. (Bungin, 2017). Pada penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan dimana setiap tahapan tersebut tersusun secara runtut dan saling terkait antara satu sama lain, terdapat tiga tahapan yang telah dilakukan dalam proses pengumpulan data, secara terperinci berikut ulasannya:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, pertama peneliti mengidentifikasi lokasi penelitian (*site*) dan responden penelitian yang sesuai dengan kriteria dan karakteristik partisipan yang diperlukan. Creswell (2014) mengatakan bahwa sebagai seorang peneliti kualitatif, harus benar-benar matang dalam melakukan identifikasi partisipan dan lokasi penelitian sebagai pondasi awal penelitian yang akan dilakukan. Kemudian menemukan cara untuk bisa mendapatkan hubungan/akses ke Dinas Pendidikan serta responden penelitian yang telah ditetapkan. Setelah itu peneliti menentukan jenis data yang dibutuhkan atau yang diperoleh, dalam hal ini peneliti merujuk kepada fokus kajian penelitian, tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian serta mencari sumber dokumen dalam mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya mengembangkan dan menentukan instrumen yang dipergunakan dalam proses pengumpulan data, proses pengumpulan data terlebih dahulu menentukan instrumen pengumpulan data.

Metode operasional instrumen yang telah digunakan dalam penelitian ini, *pertama* adalah pedoman kaji dokumen dipergunakan dalam proses pengumpulan data, dimana peneliti memfokuskan semua kegiatan mempergunakan instrumen pedoman kaji dokumen untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Penggalan menggunakan kaji dokumen diperoleh data non-manusia yang berupa dokumen, kemudian peneliti menghimpun semua dokumen untuk memperoleh

data yang diperlukan setelah diketahui di mana dokumen dan data yang dibutuhkan tersebut berada.

Kedua, wawancara merupakan metode yang kedua yang telah digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data, wawancara ini dilakukan untuk menghimpun data yang bersifat pikiran, penjelasan, persepsi, pandangan, gagasan dan perasaan dari para partisipan penelitian serta tidak bersifat kuantitatif. Proses wawancara ini didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis serta menggunakan bantuan peralatan berupa *recorder* audio visual/HP, dan *video recorder*, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kebernilaian dari data yang diperoleh.

Pengamatan atau observasi adalah metode *ketiga* yang telah dilakukan dalam proses pengumpulan data, pengamatan/observasi digunakan dalam menghimpun data/fenomena fisik berupa fasilitas proses pembelajaran yang dimiliki Unsika dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen di kelas (*performance*) yang diamati secara langsung, sedangkan dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mempergunakan alat bantu berupa foto kamera/HP, *audio recorder*, dan *video recorder*.

Langkah berikutnya adalah menyiapkan perlengkapan teknologi informasi pendukung penelitian seperti alat bantu perekam suara, kamera dan perekam video. Kemudian peneliti melakukan pengurusan administrasi perizinan dari Bagian Akademik Sekolah Pascasarjana UPI yang ditujukan pada responden penelitian. Berikut adalah jadwal pelaksanaan proses pengumpulan data.

Tabel 3.3

Jadwal Pelaksanaan Proses Pengumpulan Data

No.	Kegiatan	Minggu Ke							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Pengumpulan data dokumen								
2.	Pengumpulan data observasi								
3.	Pengumpulan data wawancara								
4.	Verifikasi ulang data								

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2020

2. Tahap Pelaksanaan

Dimulai dengan datang ke lapangan, peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku responden penelitian dalam berinteraksi di kampus dan berinteraksi secara langsung sehingga dengan begitu peneliti dapat menyesuaikan penampilan dengan konsisi, kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya partisipan penelitian. Pada saat di lapangan peneliti berindak netral dengan tetap membangun hubungan baik dan akrab dengan partisipan penelitian, peneliti tidak lupa memperhatikan pembatasan waktu penelitian melalui keterpenuhan data atau informasi yang dibutuhkan, peneliti juga berperan aktif dalam kegiatan akurat maka metode ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam penggalan dan pengolahan data-data kualitatif yang diperoleh.

Langkah berikutnya peneliti menerapkan instrumen yang telah dikembangkan, mulai dari instrumen kaji dokumen yang merupakan instrumen pertama yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data atau dokumen yang dibutuhkan. Proses ini dilakukan sampai tuntas hingga tidak ada lagi data atau dokumen yang tertinggal untuk dikumpulkan. Dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan melalui kaji dokumen ini berupa dokumen kebijakan (*policy*) seperti pelaksanaan pembangunan fasilitas pendidikan dan pengadaan barang/jasa.

Observasi adalah metode kedua yang akan dilakukan dalam proses pengumpulan data yang digunakan dalam menghimpun data fisik terkait manajemen pembiayaan pembangunan fasilitas pendidikan. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan alat bantu berupa teknologi *handphone*, kamera dan video.

Wawancara secara intensif dengan subjek penelitian telah dilakukan setelah obeservasi dilaksanakan. Pedoman wawancara ini dipergunakan untuk menghimpun data yang bersifat penjelasan, pesrsepsi dan gagasan dari para subjek penelitian serta tidak bersifat kuantitatif. Wawancara tersebut akan diakhiri apabila data yang dibutuhkan sudah terkumpul pada wawancara ini pun digunakan teknologi dalam proses pengumpulan data, seperti alat perekam, telepon genggam dan video. Melalui pelaksanaan wawancara peneliti berhasil menghimpun informasi yang dibutuhkan sesuai pertanyaan penelitian yang telah dikembangkan.

3. Tahap Pengecekan (Mereviu Data Yang Terkumpul)

Pada tahap ini semua data dan informasi yang telah dikumpulkan baik melalui kaji dokumen, wawancara dan pengamatan (observasi) di cek ulang (peneliti melakukan triangulasi), untuk melihat sejauh mana kelengkapan atau kesempurnaan serta validitas yang dapat dipercaya.

Pengecekan data-data ini dilakukan melalui kegiatan. Maka dilakukanlah pengecekan ulang data-data yang sudah terkumpul, baik data yang didapat melalui kaji dokumen, melalui wawancara, melalui pengamatan/observasi.

Selanjutnya peneliti meminta data dan informasi ulang kepada kepala seksi sarana dan prasarana SD, kepala sekolah, ketua P2S, bendahara, tim teknis dan komite sekolah karena pada tahap sebelumnya data yang terkumpul dari ke 17 unsur responden ini di nilai belum lengkap. Langkah berikutnya peneliti membuat laporan tertulis untuk dikonfirmasi responden penelitian, untuk menilai tingkat kesesuaian dan validitas informasi yang telah peroleh.

3.6 Pengolahan Dan Analisis Data

Pengolahan data pada penelitian kualitatif dimulai sejak proses awal pengumpulan data dan informasi dilaksanakan sampai dengan data dan informasi tersebut seluruhnya selesai dikumpulkan. Misalnya dalam proses wawancara, peneliti melakukan analisis terhadap relevansi antara pertanyaan dengan jawaban yang diberikan oleh partisipan penelitian, apabila jawaban hasil wawancara tidak relevan dengan kondisi objektif maka peneliti melakukan pertanyaan kembali sampai diperoleh data yang diperlukan.

Menurut Satori dan Komariah (2010) dijelaskan bahwa “pengolahan data yang dilakukan pada penelitian kualitatif dilakukan dengan mereduksi data, menganalisis data dan *display*”. Dalam melakukan analisis data kualitatif dibutuhkan adanya kepekaan teoritis, karena dalam analisis data penelitian sebenarnya peneliti sedang melakukan upaya pengembangan teori.

Berangkat dari pendapat tersebut maka aktivitas dalam analisis data penelitian terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Pada tahap reduksi data (*data reduction*) data atau informasi yang diperoleh melalui keempat

instrument yaitu instrumen kaji dokumen, instrumen wawancara, instrumen pengamatan atau observasi dan instrumen kuesioner atau angket diuraikan secara terperinci, kemudian untuk menghindari data yang banyak dan menumpuk tersebut maka data dianalisis sejak awal dengan cara mereduksi data yang di rasa tidak relevan dengan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian harus direduksi sehingga hanya data yang relevan dengan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian yang dipertahankan.

Proses penyajian data (*data display*), dengan tujuan agar data yang terkumpul melalui hasil kaji dokumen, hasil wawancara, hasil pengamatan dan hasil dari penyebaran kuesioner, dapat dilihat gambaran seluruhnya, sehingga memudahkan peneliti dalam membuat interpretasi dan perumusan kesimpulan yang tepat dalam menjawab pertanyaan penelitian. Reduksi data atau data yang sudah diverifikasi tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan gambar yang diperoleh melalui dokumentasi, setelah *display* data dilakukan maka data tersebut diverifikasi kemudian ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan bersifat sementara (*tentative*) dilakukan sejak awal penelitian, dan seiring dengan bertambahnya data maka kesimpulan sementara tersebut secara bertahap berubah menjadi kesimpulan yang sempurna.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pengolahan data padan penelitian ini:

1. Pemeriksaan dan Seleksi Data (Verifikasi Data)

Verifikasi data, merupakan proses pemeriksaan data atau *cross checking* yang diperoleh melalui hasil kaji dokumen, wawancara, observasi dan kuesioner untuk kemudian dikelompokkan ke dalam pertanyaan penelitian, tahapan ini dilakukan untuk memastikan data yang dibutuhkan sudah semuanya diperoleh, jika belum maka dilakukan pencatatan kemudian kembali ke lokasi untuk mengumpulkan dan melengkapinya (Sugiyono, 2016).

Verifikasi data dilakukan dengan cara mengecek satu persatu kelengkapan dokumen yang diperoleh melalui hasil kaji dokumen dengan mengecek apakah dokumen yang dibutuhkan sudah semuanya diperoleh. Jika belum maka dilakukan pencatatan kemudian kembali mengumpulkan dan melengkapinya.

Kemudian apakah seluruh jawaban pertanyaan yang dibutuhkan sudah diperoleh pada saat pelaksanaan wawancara, jika masih terdapat pertanyaan yang belum terjawab, maka dilakukan pencatatan dan kembali menemui responden (*interviewe*) untuk melakukan wawancara kembali. Selanjutnya cek ulang hasil pengamatan atau observasi apakah semua data hasil pengamatan sudah seluruhnya diperoleh datanya jika masih ada yang belum lengkap, maka lakukan pencatatan terkait data apa saja yang belum diperoleh kemudian kembali ke untuk melakukan pengamatan atau observasi.

2. Kategorisasi Data

Kategorisasi merupakan aktivitas mengelompokkan data yang diperoleh dari partisipan penelitian berdasarkan kategorisasi pertanyaan penelitian, Seleksi data, data yang dikumpulkan diseleksi tingkat keabsahan, kualitas serta keandalannya, sehingga hanya data yang sudah terseleksi yang bisa dikelompokkan berdasarkan instrumen pengumpulan data.

Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini terdiri atas 6 pertanyaan penelitian dan di dalamnya terdapat 14 sub pertanyaan penelitian, maka data yang telah diperoleh dikelompokkan dengan cara dimasukkan ke dalam amplop atau map yang berbeda (1 amplop berisi 1 pertanyaan penelitian atau sub pertanyaan penelitian disertai dengan data yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut).

3. Reduksi dan Relevansi

Reduksi data, data atau informasi yang diperoleh melalui instrumen kaji dokumen, wawancara, pengamatan atau observasi dan kuesioner atau angket diuraikan secara terperinci, kemudian untuk menghindari data yang banyak dan menumpuk tersebut maka data dianalisis sejak awal dengan cara mereduksi data yang di rasa tidak relevan dengan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian sehingga hanya data yang relevan dengan focus penelitian dan pertanyaan penelitian yang dipertahankan

Untuk data hasil dari wawancara, penulis memastikan bahwa semua narasumber telah menjawab semua pertanyaan wawancara dan memastikan pula bahwa jawaban-jawaban tersebut relevan. Hal tersebut dilakukan ketika wawancara dilakukan dan selesai dilakukan. Hal yang sama dilakukan untuk data yang diperoleh dari

pedoman observasi dan kaji dokumen, disesuaikan dengan poin-poin yang menjadi fokus penelitian.

4. Validasi

Validasi dilakukan untuk mengetahui data yang sudah diperoleh mencerminkan hasil data yang tepat dan akurat, maka setiap selesai melakukan pengumpulan data kemudian data yang sudah dikategorisasi dan diverifikasi selanjutnya divalidasi dan dicek ulang apakah benar-benar sudah lengkap sesuai kebutuhan dan apakah sudah dapat menjawab pertanyaan penelitian.

5. Integrasi

Setelah dilakukan validasi data, maka tahap selanjutnya adalah integrasi data. Pada tahap ini semua data dari semua sumber disatukan atau digabungkan untuk menjawab setiap pertanyaan penelitian sehingga muncul data yang telah terintegrasi dan dapat melalui tahap pengolahan data selanjutnya, yaitu narasi.

6. Narasi

Narasi data/integrasi data atau pembauran data, semua data penelitian yang diperoleh serta telah melalui tahapan seleksi/kategorisasi, verifikasi dan validasi maka langkah berikutnya adalah menarasikan atau mengungkap hasil temuan berdasarkan setiap pertanyaan penelitian atau dengan kata lain mendeskripsikan data yang telah diperoleh ke dalam bentuk kalimat.

Setiap temuan dideskripsikan secara terperinci dan jelas satu persatu disusun berdasarkan pertanyaan penelitian, sehingga memperoleh gambaran mengenai apa saja yang ditemukan selama penelitian dilaksanakan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2016).

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan

hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Apabila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution (2003) menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an on going activity that occurs through out the investigative process rather than after process.* Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (2004), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak turun ke lapangan/lokasi penelitian untuk melakukan pengumpulan data dengan cara mengangsur atau menabung informasi, mereduksi, mengelompokkan dan seterusnya sampai membuat interpretasi. Menurut Creswell (2014) bahwa analisis data dalam kualitatif merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi secara terus menerus terhadap data,

mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.

Aktivitas analisis data dalam penelitian ini meliputi pemaknaan, penafsiran dan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian. Setelah dilakukan narasi terhadap data hasil penelitian atau mengungkapkan seluruh data yang sudah diperoleh, maka data tersebut diambil intinya atau substansinya untuk kemudian dimaknai. Pembahasan hasil temuan penelitian dilakukan dengan menginterpretasi, menafsirkan kemudian memberikan komentar terhadap temuan penelitian dengan didukung oleh teori dan konsep pendukung serta hasil penelitian terdahulu relevan dengan pembahasan hasil penelitian (Creswell, 2014).